

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM CERITA
KANCIL DAN SIPUT (SERI CERITA RAKYAT DAYAK KANAYATN
KALIMANTAN BARAT)**

*CHILDREN'S CHARACTER EDUCATION IN TALE OF HARE AND SNAIL
(SERIES OF DAYAK KANAYATN FOLKLORE OF WEST KALIMANTAN)*

Binar Kurniasari Febrianti

Abstrak

Dewasa ini kata karakter sering didengungkan di dunia pendidikan yang dipumpunkan pada pendidikan anak. Tujuan pendidikan karakter diharapkan membangun pribadi anak lebih baik dan berbudi pekerti yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra termasuk dalam bahan ajar bisa menjadi sumber pendidikan karakter. Cerita rakyat merupakan cerita yang dituturkan dan berkembang di masyarakat dari generasi ke generasi yang ada di masing-masing daerah di Nusantara. Demikian juga Kalimantan Barat yang dihuni etnis Melayu, Dayak, Cina, Bugis, Madura, dan Jawa memiliki cerita rakyat dari masing-masing etnis tersebut, salah satunya cerita rakyat Dayak Kanayatn. Cerita rakyat yang dibaca oleh anak sedikit banyak memengaruhi karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat tidak hanya mengandung pendidikan, tetapi juga kaya akan nilai budaya dan nilai moral sesuai tujuan pendidikan berkarakter, yaitu membentuk karakter anak melalui pelajaran. Tujuan tulisan ini mengungkap dan menganalisis pendidikan karakter anak dalam cerita Kancil dan Siput. Objek tulisan berupa teks cerita *Kancil dan Siput* yang terdapat dalam buku seri cerita rakyat Kalbar berjudul *Kura-Kura dan Sahabatnya*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan teknik studi pustaka. Tulisan ini berupa paparan dari analisis pendidikan karakter anak dalam cerita Kancil dan Siput. Hasil tulisan ini adalah cerita rakyat Dayak Kanayatn berjudul Kancil dan Siput mengandung pendidikan karakter, seperti halnya yang tertuang dalam sembilan pilar pendidikan karakter di Indonesia. Diharapkan banyak lagi cerita rakyat lokal yang bisa digali sebagai media bahan ajar yang mengandung nilai-nilai luhur masyarakat lokal yang kelak mewujudkan pribadi anak yang positif, hebat, dan menakjubkan.

Kata kunci: pendidikan, karakter, cerita rakyat

Abstract

Nowadays character is often echoed in the world of education which focused on children's education. The purpose of character education is expected to develop children's personal character and virtuous character better that is manifested in everyday behavior. Folklore is part of the literature included in the teaching materials could be a source of character education. Folklore is stories told and developed in the community from generation to generation in their respective regions in the archipelago. Likewise in West Kalimantan which is populated by

ethnic Malay, Dayak, Chinese, Bugis, Madurese and Javanese has the folklore of their respective ethnic groups, one of them is Dayak Kanayatn folklore. Folklore which is read by children could affect the children's character in everyday life. Folklore contains not only education, but also rich in cultural values and moral values as character education purpose—that is building the children's character through the lessons. The aim of this paper is to reveal and analyze the children's character education in Cerita Kancil dan Siput (Tale of Hare and Snail). The writing object is the text of Tale of Hare and Snail contained in the book series entitled Kalbar Folklore of The Tortoise and Companions. The method used is descriptive and technical literature. This paper analyzes the contents of children's character in Tale of Hare and Snail. The results of this paper is folklore Dayak Kanayatn titled Tale of Hare and Snail contains character education which also exists in the nine pillars of character education in Indonesia. It is expected that more local folklore which could be medium of teaching materials containing noble values of the local community would build children's personal positive, great and amazing.

Keywords: *education, character, folklore*

1. Pendahuluan

Kita mungkin bertanya-tanya mengapa istilah karakter dan pendidikan karakter begitu populer sekarang ini. Seberapa pentingkah pendidikan karakter dalam dunia pendidikan? Iya, istilah karakter atau pendidikan karakter seringkali kita dengar beberapa tahun ini. Pendidikan karakter menjadi topik pembahasan semua orang, terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan bersemangat memunculkan pendidikan karakter menjadi inti dalam segala aktifitasnya. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan karakter.

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Makna karakter diartikan sebagai watak atau tabiat seseorang. Pada dasarnya karakter adalah cara pikir, cara pandang, dan realisasi tindakan seseorang, masyarakat, atau bangsa dalam menghadapi persoalan. Seseorang yang berkarakter adalah sosok yang memiliki budi pekerti atau berkepribadian. Dalam hal ini, sosok yang mempunyai pribadi dan budi pekerti yang baik dan bermartabat sehingga bisa menjadi panutan perilaku bagi semua orang. Sosok yang berkarakter diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik di kehidupan bermasyarakat. Beberapa faktor memunculkan alasan mengapa pendidikan karakter itu begitu penting.

Maraknya kekerasan akibat pribadi yang tidak baik, reformasi yang dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, melemahnya nilai-nilai luhur bangsa, kurangnya pemahaman etika dalam kehidupan bermasyarakat—termasuk terjadi di dunia pendidikan—menimbulkan keprihatinan semua pihak. Faktor-faktor inilah yang menjawab pertanyaan di awal pengantar dan memunculkan kebijakan perlunya pendidikan karakter.

Pembentukan karakter harus dilakukan di semua aspek kehidupan. Begitu juga dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Pendidikan karakter telah menjadi titik fokus dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yang tampak dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) 2010 – 2014 yang tertuang dalam tata nilai dalam mencapai visi dan misi pendidikan.

Di dalam karya sastra termasuk cerita rakyat terdapat nilai-nilai karakter dan unsur-unsur tradisi dalam masyarakat karena karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang menaunginya. Hal ini terkait dengan tata nilai yang dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial budaya masyarakat. Latar belakang ini menjadi cerminan individu yang berkarakter. Dengan demikian, latar belakang sosial budaya tercermin dalam tokoh yang ditampilkan melalui sistem kemasyarakatan, adat kebiasaan, adat istiadat, pergaulan, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang tersebut dalam karya sastra (Pradopo, 2002:59).

Berkaitan dengan cerita rakyat bergenre cerita binatang yang menjadi fokus dalam tulisan ini, cerita binatang umumnya mengisahkan kehidupan binatang yang berinteraksi dengan binatang lain dan alam tempat hidupnya. Banyak cerita binatang di Nusantara yang mengangkat kisah kancil dengan binatang lain, diantaranya Kancil dan Buaya, Kancil dan Pak Tani, Kancil dan Kera, Kancil dan Singa, Kancil dan Kuda, dan lain-lain. Pun judul cerita binatang dalam tulisan ini mengangkat kisah kancil namun dengan pasangan yang berbeda, yaitu siput.

Tampaknya cerita yang mengangkat kisah kancil cukup populer di dunia dongeng. Tidak seperti kisah kancil di dongeng lain yang bisanya menang dari lawannya, kancil yang dalam cerita ini berpasangan dengan siput, digambarkan sebagai sosok angkuh dan dikalahkan oleh kecerdikan siput. Seperti halnya cerita-cerita binatang lain, sosok siput dalam cerita kancil dan siput mencerminkan tokoh yang berkarakter mandiri, berjiwa mandiri, baik hati, jujur, pemaaf, penyayang, suka menolong. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengungkap kandungan karakter pendidikan yang terdapat dalam Cerita Kancil dan Siput.

Penelitian tentang pendidikan karakter dalam karya sastra sudah dilakukan. Namun pendidikan karakter dalam cerita binatang masih sedikit. Beberapa tulisan mengenai pendidikan karakter dalam karya sastra, diantaranya ditulis oleh Duantika dan Herawati (2015: 84-94) berjudul *Kandungan Pendidikan Karakter dalam Cerita Putra Raja dan Orang Minta-Minta* yang analisisnya menyimpulkan bahwa cerita tersebut memiliki kandungan karakter seperti yang terhimpun dalam sembilan pilar pendidikan karakter; selain berfungsi sebagai bahan ajar yang sarat akan budaya, cerita daerah diharapkan juga bisa memproses anak dalam membentuk kepribadian yang lebih positif.

Kemudian, Koswara (2013: 147-161) berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Carita Pantun Mundinglaya Di Kusumah: Kajian Struktural-Semiotik dan Etnopedagogi*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa CPMK memiliki struktur alur khas dan ciri-ciri dalam teknik naratif yang berbeda dengan genre sastra lisan Sunda lainnya; tema dari CPMK adalah kesabaran,

ketekunan, dan adat sopan santun akan membawa kebahagiaan, dan upaya mendekatkan diri pada Yang Mahakuasa untuk mendapatkan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat; serta CPMK terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi salah satu indikator karakter Sunda. Kedua kajian ini menjadi sumbangan ide untuk mengkaji tulisan dengan objek yang serupa sehingga kandungan pendidikan karakter dalam cerita *Kancil dan Siput* yang selanjutnya disingkat CKS bisa diungkap dan dianalisis.

2. Masalah

Permasalahan yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pendidikan karakter anak yang terkandung dalam CKS?

3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan menganalisis pendidikan karakter anak yang terkandung dalam CKS.

4. Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah CKS diharapkan bisa berkontribusi sebagai bahan ajar sastra yang dipumpunkan untuk pembentukan karakter anak. Cerita rakyat bukan sekadar bahan bacaan, tetapi diharapkan menjadi media kreatifitas anak didik supaya membudayakan literasi atau dengan kata lain melek aksara.

5. Landasan Teori

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan struktural, teori sastra, dan pendidikan karakter. Teori struktural dan teori sastra dipilih penulis guna mengungkap kandungan pendidikan karakter anak dalam cerita. Kajian struktural menyarankan pada hubungan antarunsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2010:36). Pengungkapan kandungan karakter pendidikan anak dalam cerita diperoleh melalui analisis struktural. Selanjutnya, peneliti juga merujuk kepustakaan tentang pendidikan karakter.

Pendidikan menurut UU Sisdiknas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter telah menjadi pergerakan pendidikan nasional untuk mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:682), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Lebih lanjut, karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri maupun dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Makna karakter ialah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu

untuk hidup dan kerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Konsep pendidikan karakter berdasarkan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai kesepakatan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang hasilnya sebagai berikut:

1. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
2. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
3. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara, pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
4. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan sembilan pilar pendidikan karakter, diantaranya cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah dan diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerja sama, percaya diri dan kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, serta toleransi kedamaian dan kesatuan.

Kesembilan pilar ini menjadi rujukan bagi pendidik dalam membentuk karakter anak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Muslich (2010:78) yang berpendapat bahwa kesembilan pilar harus diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebajikan. Dengan demikian, diharapkan akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Lebih jauh lagi, Samani dan Hariyanto (2012:110) pendidikan karakter juga sangat terkait dengan manajemen sekolah. Manajemen yang dimaksud di sini adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter meliputi dua aspek yang dimiliki manusia, yaitu aspek ke dalam dan aspek ke luar. Aspek ke dalam (potensi) meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek ke luar yaitu aspek manusia dalam konteks sosiokultur dalam berinteraksi dengan orang lain, baik interaksi dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kehidupan masyarakat tercermin dalam karya sastra. Karya sastra memiliki nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini bisa menjadi sarana pembentukan karakter anak, baik dari aspek dalam maupun aspek luar yang dimiliki manusia. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Ratna (2014:199) yang menyatakan bahwa cara penyajian karya sastra dalam pendidikan karakter adalah dengan mengenali, mengungkapkan unsur-unsur yang memang ada dan relevan untuk mengeksplorasi sekaligus mengubah perilaku anak didik dari ciri-ciri negatif ke positif.

Karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar dalam penelitian ini ialah CKS, yang terdapat dalam buku seri cerita rakyat Kalbar. Cerita yang berasal dari etnis Dayak Kanayatn ini mengandung sembilan pilar pendidikan karakter. Penelitian ini mengungkap dan menganalisis kandungan pendidikan karakter dalam CKS.

6. Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif yang didukung oleh teknik studi pustaka. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk memaparkan hasil analisis data yang diperoleh, sedangkan teknik studi pustaka dilakukan dengan membaca, mencatat, kemudian menganalisis data untuk memperoleh hasil penelitian. Paparan analisis ini diambil dari data berupa CKS yang terdapat dalam seri cerita rakyat Kalbar (Dayak Kanayatn) berjudul *Kura-Kura dan Sahabatnya* yang diterbitkan oleh Institute of Dayakology Research and Development. Penerbit Mitra Kasih Pontianak.

7. Pembahasan

7.1 Deskripsi CKS

Cerita ini mengisahkan tentang persaingan kancil dan siput. Suatu siang yang terik, ketika kancil tengah meneguk air yang tergenang di sawah, ia melihat banyak siput berkeliaran. Spontan, ia mempunyai pikiran untuk menantang seekor siput untuk lomba lari. Kancil menentukan lomba diadakan esok hari. Siput menerima tantangan kancil dan mencari akal untuk mengalahkannya. Siput memberitahukan idenya pada teman-temannya agar berbaris rapi beriringan saat lomba berlangsung tanpa terlihat oleh Kancil.

Hari lomba tiba. kancil mendekati arena lomba dengan angkuh. Lomba pun segera dimulai. Sekali lompat kancil melaju dengan cepat. Siput segera bersembunyi di pinggir jalan. Untuk mengetahui keberadaan siput kancil selalu bertanya di mana posisinya. Begitulah seterusnya, ketika kancil memanggil siput, sahutan siput selalu terdengar di depannya. Hal ini membuat kancil heran dan merasa lelah.

Akhirnya, Kancil menyerah dan tidak bisa melanjutkan perlombaan. kancil mengakui kealahannya. Mereka lalu bersalaman dan berjalan ke arah yang berbeda. Kancil berjalan ke timur dan siput berjalan menuju barat. Ketika mereka sudah tak saling melihat, rombongan teman-teman siput berkumpul seraya meneriakkan kemenangan. Terbukti bahwa makhluk yang terlihat lemah dan mempunyai akal cerdas bisa mengalahkan makhluk yang lebih besar yang sombong.

7.2 Struktur Cerita

7.2.1 Tema dan Amanat

CKS ini mengisahkan tentang kancil yang ingin menantang siput untuk bertanding lomba lari. Dari kisah ini, dapat disimpulkan bahwa tema CKS adalah keangkupan bisa dikalahkan oleh kecerdikan. Pada sisi lain, cerita ini memberi pelajaran kepada pembaca bahwa seseorang yang menyombongkan kelebihannya, kekuatannya, bisa dikalahkan oleh akal cerdas seseorang yang lebih kecil dan lemah. Adapun amanat CKS adalah janganlah melihat seseorang dari penampilan luarnya saja. Jangan meremehkan kemampuan orang lain hanya karena melihat sesuatu yang kita anggap menjadi kekurangannya. Bersikap baik dan jujur dalam pergaulan akan membuat hidup damai dan rukun.

7.2.2 Alur

Alur yang digunakan pada cerita tersebut adalah alur maju. Dalam alur maju peristiwa disusun awal- tengah –akhir. Peristiwa awal adalah saat kancil sedang meneguk air di genangan sawah, ia melihat banyak Siput yang berkeliaran. Kemudian, Kancil punya ide menantang siput bertanding lomba lari. Peristiwa tengah atau klimaks adalah ketika kancil dan siput bertanding lari, Kancil merasa heran mengapa siput selalu berada di depannya. Peristiwa akhir adalah kancil mengakui kekalahan dari siput, namun mereka tetap berdamai dan bersalaman.

7.2.3 Penokohan

Dalam CKS ini terdapat sejumlah tokoh yang mendukung cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama cerita ini adalah kancil. Tokoh pembantu cerita ini adalah siput. Sikap dan perilaku Siput dideskripsikan sebagai binatang yang percaya diri, bernyali besar, bisa memimpin, rendah hati, dan mau memaafkan. Sikap dan perilaku kancil digambarkan sebagai binatang yang angkuh, sombong, suka mengejek. Selain itu, kancil juga mempunyai sifat mau mengakui kekalahan, bersikap santun, dan jujur.

7.2.4 Latar

Latar tempat cerita tersebut adalah tepi sawah, sungai berbatu, pegunungan. Latar waktu cerita secara implisit adalah pada pagi hari yang cerah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Hari itu udara segar, di langit tidak terdapat awan hitam bergerombol sebagai tanda akan hujan. Cicit burung pipit terdengar di mana-mana. Di atas sana Elang melantunkan serulingnya yang merdu mendendangkan lagu damai, memang hari itu hari yang amat cerah.

Susana yang amat cerah itu juga dinikmati oleh kancil. Hari itu ia berjalan di tepi sawah. Kelihatannya ia kehausan. Hup! Ia kemudian meneguk air yang tergenang di sawah. Tiba-tiba matanya menangkap sesuatu. Siput! Ya, siput memang seringkali berkeliaran di sawah yang digenangi air. Kata orang siput itu siput sawah. Ada lagi siput yang hidup di air yang bebatu bahkan di hulu sungai di pegunungan (KS, 1996:30).

7.2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang dalam fabel KKS adalah menggunakan sudut pandang *third person omniscient* atau orang ketiga/diaan mahatahu. Sudut pandang diaan mahatahu, yakni pencerita berada di luar cerita dan menjadi pengamat yang mengetahui tokoh-tokoh lain. Pencerita ini menyebutkan nama atau kata gantinya; ia, dia. Nama tokoh utama dalam cerita ini, yaitu siput kerap dan terus-menerus disebut, dan sebagai variasi digunakan kata ganti ia atau dia.

7.2.6 Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau *stile* adalah cara pengungkapan yang khas oleh seorang pengarang. Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam CKS adalah personifikasi. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat yang dimiliki manusia sehingga bersikap dan bertingkah laku seperti manusia.

Dari analisis struktur di atas, selain sebagai bahan ajar pelajaran bahasa Indonesia, *Cerita Kancil dan Siput* (CKS) mengandung konsep sembilan pilar pendidikan karakter yang diajarkan pada anak didik. Berikut penjelasannya.

7.3 Pendidikan Karakter

7.3.1 Cinta Tuhan dan Segecap Ciptaan-Nya

Cinta Tuhan dan segecap ciptaan-Nya tergambar pada pengantar cerita Kancil dan Siput (KS) yang menceritakan suasana hari yang begitu indah, udara segar, langit cerah, dan air yang tergenang alami di sawah. Gambaran ciptaan Tuhan tersebut sangat dinikmati oleh penghuni alam, seperti burung pipit yang mencicit riang, burung elang yang berdendang damai, kancil yang meneguk air di tepi sawah, dan siput-siput yang berjalan beriringan. Hal ini menjadi bukti cinta terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya. Berikut kutipan pengantar cerita tersebut.

Hari itu udara segar, di langit tidak terdapat awan hitam bergerombol sebagai tanda akan hujan. Cicit burung pipit terdengar di mana-mana. Di atas sana Elang melantunkan serulingnya yang merdu mendendangkan lagu damai, memang hari itu hari yang amat cerah.

Suasana yang amat cerah itu juga dinikmati oleh kancil. Hari itu ia berjalan di tepi sawah. Kelihatannya ia kehausan. Hup! Ia kemudian meneguk air yang tergenang di sawah. Tiba-tiba matanya menangkap sesuatu. Siput! Ya, siput memang seringkali berkeliaran di sawah yang digenangi air. Kata orang siput itu siput sawah. Ada lagi siput yang hidup di air yang bebatu bahkan di hulu sungai di pegunungan (KS, 1996:30).

7.3.2 Kemandirian dan Tanggung Jawab

Gambaran kemandirian dan tanggung jawab terdapat pada tokoh siput. Siput yang ditantang untuk berlomba lari oleh kancil mempunyai akal untuk mengalahkannya. Ia berpikir dengan mandiri bagaimana caranya membuktikan kalau ia bisa berlari mendahului kancil. Meskipun lebih kecil dari kancil, Siput tetap menerima tantangan kancil dengan bertanggung jawab untuk datang dan berlomba di hari dan tempat yang sudah ditentukan.

“He, begini. Begini, sahabat-sahabatku! Saya telah menemukan akal terbaik”, teriak siput sawah kegirangan. Ia menggoyang-goyang tubuhnya sehingga menyerupai gerakan sedang menari.

Ya, saya sudah siap, sahut siput perlahan. Suara itu memang mengisyaratkan kelemahan seekor siput. Tidak heran kalau kancil menertawakannya (KS, 1996:34, 35).

7.3.3 Kejujuran/Amanah dan Diplomatis

Nilai kejujuran diperlihatkan oleh tokoh lawan dalam cerita, yakni kancil. Ketika menantang siput lomba lari, Kancil merasa heran siput menerimanya. Pada saat perlombaan, setiap kali memanggil siput, Kancil selalu mendengar suara siput berada di depannya. Akhirnya, ia berterus terang dan mengaku kalah dalam perlombaan lari tersebut. Tokoh kancil dalam cerita mempunyai nilai kejujuran untuk mengakui kekalahan, seperti dalam kutipan berikut.

Kancil tidak menyahut lagi. Ia semakin tertunduk lesu. Dicobanya untuk menjawab, tetapi tidak berani. Akankan saya berterus terang saja dan mengakui kekalahan saya? bisik hati kancil.

“Eee sudahlah siput. Kita cukupkan hingga di sini saja perlombaan ini. Saya mengaku eee...mengaku kalah!” ujar kancil kemudian dengan suara tertahan. Ia berpikir, kakinya akan bertambah kecil saja, jika tetap meneruskan perlombaan dengan siput (KS, 1996: 37).

7.3.4 Hormat dan Santun

Gambaran tentang menghormati terlihat pada cerita ketika tokoh kancil merasa kewalahan dan merasa kelelahan pada saat bertanding lari dengan siput. Dengan sikap hormat dan santun, Kancil memohon dan mengiba pada Siput untuk menunda perlombaan. Kancil mengatakan keinginannya tersebut diawali dengan kata ‘kumohon’ seraya menunduk. Dari nilai rasa, penggunaan kata ‘mohon’ dipakai untuk permintaan maaf atau meminta bantuan sehingga kata ini bernilai rasa sopan atau santun. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Siput, ternyata kamu cepat juga berlari. Wah, saya repot juga menghadapimu berlari. Kumohon ditunda dulu perlombaan ini,” pinta kancil mengiba. Berkata begitu, ia tidak berani menatap pada siput. Ia menunduk, seraya mengibaskan keringat di tubuhnya (KS, 1996: 37).

7.3.5 Dermawan, Suka Tolong-menolong dan Gotong-royong/Kerja Sama

Tokoh siput dan kawan-kawan merupakan tokoh binatang yang suka tolong menolong dan kerja sama. Hal ini terlihat pada cerita ketika pertandingan lari siput melawan kancil. Seekor siput yang ditantang kancil itu meminta bantuan kawan-kawannya, baik siput sawah maupun siput hulu sungai/sungai berbatu untuk bekerja sama berbaris beriringan dan selalu menyahut di depan ketika kancil memanggil sehingga seolah-olah siput selalu mendahului kancil, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Begini! Pada saat berlomba nanti, kita berbaris beriringan di sepanjang jalan yang akan dilewati kancil saat berlari,” siput sawah menjelaskan.

“Lantas, apa yang akan kita kerjakan?” seekor siput sawah lainnya bertanya.

“Apabila kancil memanggil saya untuk mengetahui di mana posisi saya saat berlari, yang berdiri di depannya lah yang menyahut. Jadi kancil akan mengira saya selalu berada di depannya dan mendahuluinya berlari. Begitu seterusnya, jika kancil memanggil saya, yang berdiri di depan yang menyahut. Biar kancil tahu rasa dan ia tidak akan meyepelekan kita lagi.” (KS, 1996:34)

7.3.6 Percaya Diri dan Kerja Keras

Tokoh siput dalam cerita mempunyai gambaran karakter percaya diri. Meskipun menyadari dirinya kecil dan berjalan lambat, Siput menerima tantangan Kancil untuk bertanding lari. Siput bersikap tegas dan tidak takut terhadap tantangan Kancil karena ia ingin mengalahkan kesombongan kancil dengan akal cerdiknyanya. Dengan usaha keras mengerahkan kawan-kawannya, siput sawah, siput sungai berbatu, dan siput hulu sungai, siput berkeyakinan bisa mengalahkan kancil. Kutipan tentang percaya diri digambarkan sebagai berikut.

“Kalau memang betul ingin berlomba dengan saya, datang saja besok ke sini. Kita buktikan terlebih dahulu, apakah betul jalan saya terseok, tertatih, dan sangat lambat”, ujar siput seolah mengiak tantangan kancil. Ia berpikir, mencari akal untuk dapat mengalahkan keangkuhan kancil.

“Sudah saya katakan, datanglah besok ke sini. Kita buktikan siapa yang tercepat”, balas siput tegas, seolah tidak takut terhadap tantangan kancil (KS, 1996:32).

7.3.7 Kepemimpinan dan Keadilan

Gambaran kepemimpinan bisa dilihat pada tokoh siput. Siput mempunyai jiwa pemimpin lagi cerdik pandai. Karakter pemimpin yang dimiliki siput terlihat pada saat ia mengutarakan perihal tantangan kancil untuk bertanding lari lalu mengatur siasat dengan menggalang kekuatan kaumnya dan berkata lantang di hadapan kaumnya bahwa mereka bisa mengalahkan kancil yang sombong. Siput bisa meyakinkan kaumnya tentang strategi yang dipikirkannya untuk melawan keangkuhan kancil. Para siput menerima dan menyetujui rencana siput tersebut. Mereka segera bersiap dan menentukan posisi berdiri masing-masing. Hal ini terlihat pada kutipan sebagai berikut.

Perlahan siput menginsut tubuhnya meninggalkan kancil. Saya akan mengalahkanmu kancil. Lihatlah besok, kamu akan bertekuk lutut di hadapanku, pikir siput. Segera diundangnya seluruh kaumnya, dari yang mulai hidup di sawah, di sungai berbatu, hingga ke hulu sungai di pegunungan sana.

Siput sawah yang yang ditantang oleh kancil mengutarakan perihal tantangan kancil. Ia mencoba mengatur siasat sebisanya.

“Ia dengan angkuh menantang kita untuk berlomba. Memang kita akui lari kita amat lambat. Mana mungkin mengalahkan kancil yang larinya secepat kilat itu? Tetapi, kita harus bisa menemukan akal untuk mengalahkannya”, kata siput sawah dengan suara lantang memberitahukan perihal tantangan kancil kepada sahabatnya yang saat itu sudah berdatangan (KS, 1996:32-33)

7.3.8 Baik dan Rendah Hati

Mengakui kekalahan dan mau bersalaman setelah pertandingan bisa termasuk dalam salah satu sifat yang baik dan rendah hati. Meskipun sebelumnya kancil dengan sombong menantang siput bertanding lari dan yakin mengalahkannya, ia merendahkan hati bersalaman dengan siput setelah tahu ia mengakui kealahannya. Kutipan tersebut sebagai berikut.

Ya, saya sudah siap, sahut siput perlahan. Suara itu memang mengisyaratkan kelemahan seekor siput. Tidak heran kalau kancil menertawakannya (KS, 1996:34, 35).

Sesaat kemudian, mereka bersalaman. Kedua makhluk itu berjalan dengan arah yang berlawanan. Kancil berjalan ke arah timur dan siput menepi ke arah barat (KS, 1996:38).

7.3.9 Toleransi Kedamaian dan Kesatuan

Gambaran toleransi kedamaian dan kesatuan secara tersirat terdapat pada pengantar cerita *Kancil dan Siput*.

Hari itu udara segar, di langit tidak terdapat awan hitam bergerombol sebagai tanda akan hujan. Cicit burung pipit terdengar di mana-mana. Di atas sana Elang melantunkan serulingnya yang merdu mendendangkan lagu damai, memang hari itu hari yang amat cerah.

Susana yang amat cerah itu juga dinikmati oleh kancil. Hari itu ia berjalan di tepi sawah. Kelihatannya ia kehausan. Hup! Ia kemudian meneguk air yang tergenang di sawah. Tiba-tiba matanya menangkap sesuatu. Siput! Ya, siput memang seringkali berkeliaran di sawah yang digenangi air. Kata orang siput itu siput sawah. Ada lagi siput yang hidup di air yang bebatu bahkan di hulu sungai di pegunungan (KS, 1996:30).

Kutipan pengantar cerita ini selain menggambarkan cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, secara eksplisit juga bisa menggambarkan suasana toleransi kedamaian dan kesatuan. Para penghuni hutan menjalankan aktifitas masing-masing dengan damai tanpa saling mengganggu. Burung pipit mencicit dengan riang gembira, burung elang berdendang dengan merdu dan damai, kancil yang meneguk air tergenang di hamparan sawah, dan siput-siput yang berkeliaran di sekitar sawah. Pada gambaran ini, mereka hidup damai ditambah suasana hari yang cerah dan udara segar.

8. Penutup

Cerita rakyat termasuk cerita binatang selalu menarik bagi anak-anak, seperti juga halnya CKS. CKS memiliki kandungan pendidikan karakter bagi anak yang termaktub dalam sembilan pilar pendidikan karakter. Karya sastra bergenre cerita binatang yang dituturkan oleh masyarakat lokal, Dayak Kanayatn ini bisa dijadikan bahan ajar untuk anak didik. Selain itu, unsur-unsur budaya daerah dan nilai-nilai moral dalam cerita Kancil dan Siput bisa membentuk pribadi anak lebih positif dan menakjubkan.

Dilihat dari aspek pendidikan karakter, CKS mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi indikator karakter luhur masyarakat yang disampaikan dalam bahan ajar. Nilai-nilai tersebut, diantaranya mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya, mempunyai sikap mandiri, berkata jujur, menghormati orang lain, percaya pada diri sendiri, berlatih menjadi pemimpin, bersikap baik terhadap orang lain, dan toleransi.

Cerita rakyat bisa digunakan oleh pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar karena di samping memiliki fungsi rekreatif yang memberikan hiburan, cerita rakyat juga karya sastra lainnya memiliki fungsi didaktif yang menanamkan nilai-nilai kebenaran, fungsi moralitas yang menumbuhkan moral tinggi, dan fungsi religius yang mengajarkan menjadi sosok yang religius dan mengajarkan pemahaman bahwa ada Tuhan di atas segalanya.

Daftar Pustaka

- Akim, A. 1996. *Kura-Kura dan Sahabatnya Seri Cerita Rakyat Kalbar Versi Bahasa Indonesia untuk Tingkat SD*. Pontianak: Mitra Kasih.
- Duantika, Prima dan Herawati, Ida. 2015. *Kandungan Pendidikan Karakter dalam Cerita Putra Raja dan Orang Minta-Minta* dalam Jurnal *Tuah Talino Menggalang Makna dalam Karya Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Tahun IX. Volume 9. Edisi September 2015. Pontianak: Balai Bahasa Kalbar.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa – Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Koswara, Dedi. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Carita Pantun Mundinglaya Di Kusumah: Kajian Struktural-Semiotik dan Etnopedagogi* dalam Jurnal Penelitian Sastra Metasastra, Volume 6, Nomo 2, Desember 2013. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peran Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.